

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian dan temuan penelitian serta pembahasan pembahasan. Simpulan pada penelitian ini terdiri dari simpulan yang bersifat umum dan simpulan yang bersifat khusus. Kemudian terdapat implikasi yang bersifat teoritik dan implikasi bersifat praktis. Pada bab ini terdapat rekomendasi yang ditujukan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi, Kementerian Agama, Dosen, Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Perguruan Tinggi, mahasiswa dan peneliti selanjutnya.

6.1 Simpulan Umum

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan dan implementasi Model Pembelajaran Anti Kekerasan Seksual (AKSES) berbasis nilai-nilai Pancasila secara signifikan mampu memperkuat *civic engagement* (keterlibatan warga negara) mahasiswa di perguruan tinggi. Model AKSES dirancang sebagai respons atas masih minimnya keterlibatan mahasiswa dalam isu-isu sosial strategis, khususnya dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan kampus.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebelum diterapkannya model AKSES, tingkat *civic engagement* (keterlibatan warga negara) mahasiswa cenderung berada pada kategori sedang, dengan dominasi pendekatan pembelajaran yang bersifat kognitif dan normatif. Melalui pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, model AKSES berhasil meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap isu kekerasan seksual sekaligus mendorong keterlibatan aktif mereka melalui proyek berbasis komunitas.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan dan implementasi Model Pembelajaran Anti Kekerasan Seksual (AKSES) berbasis nilai-nilai Pancasila secara signifikan mampu memperkuat *civic engagement* (keterlibatan warga negara) mahasiswa di perguruan tinggi. Model AKSES dirancang sebagai respons atas masih minimnya keterlibatan mahasiswa dalam isu-isu sosial strategis,

khususnya dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan kampus.

Model ini tidak hanya menumbuhkan kesadaran kritis (*civic knowledge* (pengetahuan warga negara)) dan sikap peduli (*civic attitude* (sikap warga negara)), tetapi juga membentuk perilaku kewargaan yang reflektif, kolaboratif, dan transformatif (*civic behavior* (perilaku warga negara)). Sintaks model yang terdiri dari tahapan investigasi, kolaborasi, aksi, evaluasi, hingga refleksi nilai, menjadi instrumen pedagogis yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keadaban, keadilan sosial, dan tanggung jawab kewargaan di kalangan mahasiswa.

Efektivitas model AKSES dibuktikan melalui uji statistik yang menunjukkan peningkatan signifikan pada ketiga indikator *civic engagement* (keterlibatan warga negara), serta keberhasilan proyek mahasiswa dalam melakukan advokasi dan kampanye anti kekerasan seksual di komunitas sekitar. Hambatan yang muncul selama proses implementasi dapat diatasi melalui penyusunan pedoman teknis dan penguatan dukungan institusional.

Dengan demikian, model pembelajaran AKSES berbasis nilai-nilai Pancasila layak diadopsi sebagai inovasi dalam Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi, guna menciptakan ruang akademik yang aman, inklusif, dan berdaya transformatif dalam menyikapi isu kekerasan seksual serta membentuk warga negara yang aktif.

Meskipun model AKSES efektif, penelitian ini terbatas pada jangkauan subjek, waktu, dan kesiapan teknologi. Replikasi dan pengembangan lanjutan diperlukan. Proses aplikasi model AKSES memerlukan penguatan dukungan institusional, pelatihan dosen berbasis proyek, dan evaluasi portofolio longitudinal.

6.2 Simpulan Khusus

6.2.1 Gambaran *Civic Engagement* (Keterlibatan Warga Negara) Mahasiswa di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Hasil survei terhadap 207 mahasiswa UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon secara tegas menunjukkan bahwa *civic engagement* (keterlibatan warga negara) mahasiswa dalam isu kekerasan seksual masih berada pada tataran kesadaran normatif yang belum teraktualisasi secara praksis. Meskipun mayoritas responden menunjukkan tingkat pengetahuan dan sikap yang cukup terhadap isu kekerasan

seksual, keterlibatan nyata dalam bentuk tindakan sosial seperti advokasi, kampanye, maupun partisipasi komunitas masih sangat terbatas. Ketimpangan antara pemahaman konseptual, orientasi nilai, dan manifestasi perilaku ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya terbangun sebagai warga negara yang reflektif, kritis, dan bertanggung jawab secara sosial.

Temuan ini menandakan adanya kelemahan struktural dalam pendekatan pembelajaran yang masih bersifat teoritis dan minim pengalaman transformatif. Pendidikan kewarganegaraan di lingkungan perguruan tinggi harus melampaui transmisi pengetahuan dan diarahkan pada pembentukan *civic engagement* (keterlibatan warga negara) yang berbasis nilai, tindakan, dan keberpihakan terhadap keadilan. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang integratif dan partisipatif seperti pendekatan berbasis proyek dan pelayanan masyarakat yang mampu menjembatani ranah kognitif, afektif, dan praksis mahasiswa.

6.2.2 Pengembangan Model Pembelajaran AKSES Berbasis Nilai-Nilai Pancasila

Model Pembelajaran AKSES berbasis nilai-nilai Pancasila dikembangkan secara sistematis melalui pendekatan Research and Development (R&D) dengan mengintegrasikan Project Based Learning dan Service Learning ke dalam desain pedagogik yang berorientasi pada penguatan *civic engagement* (keterlibatan warga negara) mahasiswa. Model ini dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara pembelajaran konseptual dan keterlibatan praksis, dengan sintaks pembelajaran yang terdiri atas enam tahap transformatif: investigasi fakta, kolaborasi dengan komunitas, pelaksanaan proyek, demonstrasi hasil, evaluasi, dan refleksi nilai. Melalui tahapan ini, mahasiswa tidak hanya dibentuk secara kognitif, afektif, dan sosial, tetapi juga diarahkan untuk menjadi agen perubahan yang memiliki kesadaran kritis dan keberpihakan terhadap nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.

Validasi oleh para ahli menunjukkan bahwa model AKSES memiliki validitas konseptual, pedagogis, dan kontekstual yang tinggi serta layak diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi. Integrasi

nilai-nilai Pancasila ke dalam struktur dan proses pembelajaran menjadikan model ini sebagai inovasi strategis dalam menumbuhkan karakter mahasiswa sebagai warga negara yang aktif, reflektif, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pengembangan model AKSES tidak hanya memberikan kontribusi terhadap penguatan kualitas pembelajaran, tetapi juga menjadi respons konkret terhadap tantangan kekerasan seksual di lingkungan kampus melalui pendidikan kewarganegaraan yang transformatif dan berbasis nilai.

6.2.3 Efektivitas Implementasi Model AKSES

Hasil uji coba terbatas dan uji luas secara meyakinkan menunjukkan bahwa implementasi Model AKSES efektif dalam meningkatkan tingkat *civic engagement* (keterlibatan warga negara) mahasiswa, terutama pada dimensi perilaku kewargaan (*behavioral civic engagement* (keterlibatan warga negara)) yang selama ini cenderung lemah dalam praktik pendidikan tinggi. Peningkatan gain score yang tinggi ($>0,7$) serta perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol ($p < 0,05$) membuktikan bahwa model ini tidak hanya valid secara konseptual, tetapi juga berdampak signifikan terhadap transformasi perilaku mahasiswa.

Lebih dari sekadar capaian akademik, model AKSES berhasil mendorong partisipasi aktif mahasiswa dalam berbagai aksi nyata seperti advokasi anti kekerasan, kampanye sosial, dan kolaborasi lintas sektor, yang menunjukkan terbentuknya civic agency mahasiswa dalam konteks riil. Temuan ini menegaskan bahwa model AKSES mampu menjawab tantangan utama dalam pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi, yakni menjembatani kesenjangan antara kesadaran normatif dan tindakan praksis dalam merespons isu kekerasan seksual. Dengan demikian, efektivitas implementasi model ini menunjukkan potensi besar untuk direplikasi dan diadaptasi sebagai strategi pembelajaran transformatif yang berbasis nilai, kontekstual, dan berorientasi pada pemberdayaan sosial mahasiswa.

6.3 Implikasi

6.3.1 Implikasi Teoritis

Model AKSES berbasis nilai-nilai Pancasila dikembangkan dari sintesis dua pendekatan utama dalam teori *civic engagement* (keterlibatan warga negara), yaitu pendekatan yang bersifat *value-neutral* dan *value-driven*. Pendekatan *value-neutral*,

sebagaimana dijelaskan oleh Flanagan dan Levine (2010), Putnam (2000), memandang *civic engagement* (keterlibatan warga negara) sebagai partisipasi sosial-politik yang bersifat prosedural, berbasis rasionalitas individu, dan tidak selalu berpijak pada etika normatif tertentu. Sebaliknya, pendekatan *value-driven* sebagaimana dirumuskan oleh Westheimer dan Kahne (2004), membedakan tiga tipe warga negara *personally responsible*, *participatory*, dan *justice-oriented* di mana model AKSES secara khusus membentuk *justice-oriented citizen*, warga negara yang berpikir kritis, peka terhadap ketidakadilan, dan bertindak untuk perubahan sosial. Barbara Jacoby (2009) memperkuat pendekatan ini dengan konsep *service learning* yang mengintegrasikan keterlibatan komunitas dan refleksi akademik sebagai medium pembentukan *civic engagement* (keterlibatan warga negara) yang etis. Dengan mengadopsi sintesis kedua pendekatan tersebut, model AKSES mendorong keterlibatan mahasiswa yang tidak hanya aktif secara sosial, tetapi juga reflektif dan transformatif dalam merespons kekerasan seksual berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Penelitian ini memperluas konsep *civic engagement* (keterlibatan warga negara) dalam pendidikan kewarganegaraan dengan memasukkan isu kekerasan seksual sebagai bagian dari kesadaran sosial dan tindakan warga negara.

Kebaruan model AKSES terletak pada pepaduan tiga pendekatan pedagogik utama transformatif, *project-based learning*, dan *service learning* yang diterapkan secara sistematis dan bertahap untuk merespons isu kekerasan seksual di lingkungan kampus. Pendekatan ini tidak hanya mengedukasi secara kognitif, tetapi juga membentuk sikap (afektif) dan mengajak mahasiswa bertindak (psikomotorik) secara nyata melalui proyek dalam masyarakat. Model ini berbeda dari pendekatan sebelumnya karena memadukan ketiganya secara terpadu, bukan parsial, serta berbasis nilai-nilai etis dan humanis Pancasila.

6.3.2 Implikasi Praktis

Hasil penelitian pengembangan model pembelajaran Anti Kekerasan Seksual (AKSES) berbasis nilai-nilai Pancasila memberikan kontribusi praktis yang signifikan bagi berbagai pihak yang terlibat dalam ekosistem pendidikan tinggi. Implikasi praktis dari penelitian ini antara lain:

6.3.2.1. Bagi Dosen Pendidikan Kewarganegaraan

Model AKSES menawarkan kontribusi strategis dalam pembaruan desain pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang relevan dengan konteks sosial mahasiswa dan kebijakan nasional mengenai pencegahan kekerasan seksual di perguruan tinggi. Melalui sintaks enam tahap investigasi fakta, kolaborasi komunitas, proyek layanan, demonstrasi hasil, evaluasi, dan refleksi nilai, dosen tidak hanya membangun pengetahuan konseptual, tetapi juga mengembangkan kesadaran kritis dan kapasitas praktis mahasiswa. Secara praktis, model ini dapat diintegrasikan dalam kurikulum nasional, terutama pada mata kuliah yang berkaitan dengan kewarganegaraan. Di tengah budaya akademik yang masih cenderung menormalisasi ketimpangan relasi kuasa dan minim ruang dialog antikekerasan, Model AKSES memberikan kerangka pedagogis yang mendorong transformasi budaya kampus menjadi lebih inklusif, partisipatif, dan responsif.

6.3.2.2. Bagi Institusi Perguruan Tinggi

Penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam mendukung reformulasi kebijakan internal perguruan tinggi, khususnya dalam pengarusutamaan isu kekerasan seksual melalui integrasi ke dalam kurikulum dan ekosistem pembelajaran. Temuan penelitian ini dapat dijadikan rujukan strategis bagi pengambil kebijakan di tingkat program studi, fakultas, maupun universitas untuk merancang kurikulum tematik yang menempatkan isu kekerasan seksual sebagai bagian integral dari pendidikan nilai dan kewarganegaraan..

6.3.1.2. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa, implementasi model AKSES memberikan ruang pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual, tidak hanya untuk meningkatkan kapasitas akademik, tetapi juga membentuk identitas kewargaan yang reflektif dan transformatif. Melalui tahapan investigasi, kolaborasi komunitas, pelaksanaan proyek layanan, hingga refleksi nilai, mahasiswa didorong untuk terlibat secara langsung dalam isu-isu sosial, khususnya kekerasan seksual di lingkungan kampus. Secara strategis, keterlibatan mahasiswa dalam model ini juga menjadi sarana pembelajaran

lintas ruang akademik dan sosial yang selaras dengan semangat Merdeka Belajar Kampus Merdeka.

6.3.1.3. Bagi Komunitas dan Masyarakat Sekitar Kampus

Pelibatan komunitas lokal dalam proyek pembelajaran memungkinkan terjadinya hubungan timbal balik antara kampus dan masyarakat. Masyarakat memperoleh manfaat langsung dari edukasi, advokasi, dan kampanye kesadaran yang dilakukan mahasiswa. Sementara itu, mahasiswa memperoleh pengalaman belajar kontekstual yang memperkaya kemampuan sosial dan kepemimpinan mereka. Hal ini memperkuat posisi perguruan tinggi sebagai pusat pemberdayaan dan transformasi sosial.

6.3.1.4. Bagi Pengembangan Kurikulum dan Institusi Pendidikan Lain

Model pembelajaran AKSES dapat direplikasi, diadaptasi, dan dikembangkan dalam konteks yang lebih luas, baik di perguruan tinggi lain maupun di jenjang pendidikan lainnya. Sintaks model ini fleksibel untuk digunakan dalam berbagai mata kuliah atau program pengabdian masyarakat yang berorientasi pada pendidikan nilai, penguatan karakter, dan keterlibatan sosial mahasiswa.

6.4 Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis dalam disertasi ini, berikut disampaikan beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada berbagai pemangku kepentingan untuk mendukung implementasi dan pengembangan lebih lanjut dari model pembelajaran AKSES yaitu diantaranya;

6.3.2. Bagi Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi (Kemendikti Saintek)

- a) Mengintegrasikan model pembelajaran Anti kekerasan seksual ke dalam kebijakan kurikulum dalam cakupan nasional khususnya pada mata kuliah pendidikan di perguruan tinggi
- b) Menyusun sebuah panduan teknis pembelajaran berbasis *service learning* dan *project citizen* yang mengintegrasikan anti kekerasan seksual untuk memperkuat *civic engagement* (keterlibatan warga negara)

6.3.3. Bagi Kementerian Agama

- a) Memperkuat literasi nilai-nilai Pancasila dan anti kekerasan seksual pada lingkungan perguruan tinggi di bawah naungan kementerian agama seperti PTKIN atau PTKIS
- b) Memfasilitasi penguatan kapasitas dosen khususnya mata kuliah pendidikan kewarganegaraan agar mampu mengintegrasikan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis anti kekerasan seksual

6.4.2. Bagi Perguruan Tinggi

- a) Mengimplementasikan dan mengadopsi model pembelajaran AKSES berbasis nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum pembelajaran dengan pelatihan dosen secara berkala
- b) Membangun kemitraan dengan berbagai komunitas dan organisasi dalam bidang advokasi anti kekerasan seksual untuk memperluas ruang belajar mahasiswa secara nyata

6.4.3. Bagi Dosen Pendidikan Kewarganegaraan

- 1) Mengadopsi dan mengembangkan sintaks model pembelajaran AKSES berbasis nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman dalam merancang kegiatan pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan
- 2) Memberikan ruang diskusi dan pembimbingan proyek secara intensif untuk memperkuat *civic engagement* (keterlibatan warga negara) mahasiswa dan pembimbingan proyek yang mengakomodasi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

6.4.4. Bagi Mahasiswa

- a) Meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran berbasis proyek dan mampu menunjukkan keterlibatan nyata dalam berbagai isu sosial termasuk kekerasan seksual
- b) Meningkatkan kesadaran hukum, kepekaan sosial dan keterlibatan dalam berbagai kegiatan advokasi berbasis nilai-nilai Pancasila sebagai *smart citizen dan good citizen*

6.4.5. Bagi Penelitian Selanjutnya

- a) Mengkaji efektivitas model pembelajaran AKSES berbasis nilai-nilai Pancasila pada pembelajaran non formal atau pendidikan kewarganegaraan kemasyarakatan sebagai bentuk perluasan dampak sosial dari model AKSES
- b) Melaksanakan penelitian longitudinal dalam melihat dampak jangka Panjang model AKSES terhadap penguatan *civic engagement* (keterlibatan warga negara) mahasiswa di perguruan tinggi

6.5 Dalil-Dalil

- 6.5.1. Pancasila sebagai dasar negara mengandung nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan yang relevan sebagai landasan nilai dalam pendidikan anti kekerasan seksual di perguruan tinggi.
- 6.5.2. Kekerasan seksual merupakan persoalan sosial yang kompleks dan sistemik, sehingga memerlukan peran aktif institusi pendidikan dalam mendorong *civic engagement* (keterlibatan warga negara) berbasis nilai.
- 6.5.3. Isu kekerasan seksual perlu diintegrasikan dalam Pendidikan Kewarganegaraan untuk membentuk kesadaran nilai, sikap kritis, dan keterlibatan sosial mahasiswa sebagai warga negara yang bertanggung jawab.
- 6.5.4. Model pembelajaran AKSES yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai Pancasila terbukti secara empiris mampu meningkatkan *civic knowledge* (pengetahuan warga negara), *civic attitude* (sikap warga negara), dan *civic behavior* (perilaku warga negara) mahasiswa secara signifikan.
- 6.5.5. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Mata Kuliah Wajib Kurikulum adalah mata kuliah strategis dalam memperkuat nilai-nilai Anti Kekerasan Seksual.